



Strategi dan Evaluasi *High Order Thinking Skill* HOTS dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 114 Jakarta)

Muhammad Ghufron Iqbal^{1*}, Siti Uswatun Khasanah², Attabik Luthfi³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Jakarta, Indonesia^{1,2,3}
ghufroniqbal48@gmail.com^{1*}, uus0901@gmail.com², hazmifuadi@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) di SMAN 114 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas XI IPS di SMAN 114 Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis HOTS yang diterapkan di SMAN 114 Jakarta sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Guru PAI sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS siswa, seperti diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah. Namun, guru PAI masih perlu meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, guru PAI juga perlu meningkatkan kemampuan dalam memberikan umpan balik yang efektif kepada siswa. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS di SMAN 114 Jakarta sudah dilakukan secara berkala, namun masih perlu ditingkatkan. Guru PAI sudah menggunakan berbagai instrumen penilaian yang dapat mengukur HOTS siswa, seperti tes tertulis, tes lisan, dan tugas proyek. Namun, guru PAI masih perlu meningkatkan penggunaan instrumen penilaian yang lebih otentik dan kontekstual.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, HOTS, Strategi Pembelajaran

Strategies and Evaluation of High Order Thinking Skills (HOTS) in PAI Learning (Case Study at SMAN 114 Jakarta)

Abstract: *This study aims to determine the learning strategies and evaluation of Islamic Religious Education (PAI) based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) at SMAN 114 Jakarta. This research uses a qualitative descriptive analysis approach. The subjects of this study were Islamic Religious Education (PAI) teachers and class XI IPS students at SMAN 114 Jakarta. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results showed that the PAI learning strategy based on HOTS implemented at SMAN 114 Jakarta was quite good, but still needs to be improved. PAI teachers have used various learning methods that can improve students' HOTS, such as discussions, questions and answers, and problem solving. However, PAI teachers still need to increase the use of learning media that is more varied and interesting. In addition, PAI teachers also need to improve their ability to provide effective feedback to students. Evaluation of PAI learning based on HOTS at SMAN 114 Jakarta has been carried out regularly, but still needs to be improved. PAI teachers have used various assessment instruments that can measure students' HOTS, such as written tests, oral tests, and project assignments. However, PAI teachers still need to increase the use of assessment instruments that are more authentic and contextual.*

Keywords: *HOTS, Learning Evaluation, Learning Strategies.*

1. Pendahuluan

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia telah dicantumkan dalam UU No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi atau bakat peserta didik agar menjadi seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Susiyani & Subiyantoro, 2017).

Dari hasil uraian dalam tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa selain aspek kognitif dan psikomotor, aspek afektif juga sangat berpengaruh tinggi. Demikian juga didalam K-13, dijelaskan tentang meningkatkan sikap spiritual dan sosial, keingintahuan yang besar, kreatif, dan Kerja sama apabila dilakukan secara proporsional dengan mengembangkan kemampuan psikomotorik dan intelektual. K-13 merupakan kebijakan di bidang pendidikan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan

permasalahan yang akan dihadapi oleh generasi bangsa Indonesia (Ervia dkk., 2024).

Dari hasil studi internasional *Programme for International Student assessment* (PISA) yang bergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang berkedudukan di Paris (Prancis), telah memonitor pencapaian belajar menunjukkan prestasi literasi membaca (*Reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific*) yang dicapai peserta didik Indonesia sangat rendah (Fuadi dkk., 2020).

Kedudukan guru sangat berpengaruh dalam mendidik peserta didik. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru atau pendidik sangat diharapkan bisa menjadikan latihan peserta didik untuk mau berpikir pada tingkatan yang tinggi (Djonomiarjo, 2020). Kemampuan berpikir yang tinggi (HOTS) merupakan suatu kemampuan berpikir otak yang mana tidak mengandalkan kuatnya ingatan, tetapi juga membutuhkan kemampuan lainnya. Lazimnya hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh instruktur melalui survei untuk memutuskan kemajuan pembelajaran siswa dan meningkatkan keefektifan kegiatan pembelajaran (Irawan & Latifah, 2023).

Pentingnya mengejar kemampuan berpikir tingkat tinggi diungkapkan dalam beberapa fokus Pedoman Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Atas. Fokus yang diharapkan adalah bahwa siswa dapat membangun dan menerapkan data atau informasi secara konsisten, mendasar, imajinatif, dan imajinatif; menggambarkan kapasitas untuk berpikir secara konsisten, mendasar, inventif, dan imajinatif dalam pengambilan keputusan; dan menggambarkan kapasitas untuk menganalisis dan menjelaskan isu-isu yang kompleks. (Permendiknas No 23 Tahun 2006).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah satu diantara mata Pelajaran yang memiliki urgensi penting dalam menempa karakter dan etika peserta didik (Aladdiin & Ps, 2019). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI menjadi bagian integral dari kurikulum yang harus dipelajari oleh setiap siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, sering kali ditemui kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hakim, 2020). Salah satu kendala yang sering muncul adalah rendahnya tingkat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa dalam memahami materi PAI.

HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif (Hamdani dkk., 2022).

Dalam pembelajaran PAI, HOTS menjadi hal yang penting untuk dikembangkan guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Namun, implementasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan HOTS dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, tantangan dalam meningkatkan HOTS siswa dalam pembelajaran PAI semakin kompleks.

Siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks (Susilowati & Sumaji, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya strategi dan evaluasi yang tepat dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan HOTS siswa.

Sesuai dengan firman Allah SWT Q.S Ali Imran 190 -191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (190) Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.(191) (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Q.s Ali Imran 190-191) (RI, 2024)

Dalam kurikulum 2013 bahwasanya pembelajaran PAI diharapkan tidak menghafal atau teori saja tetapi mampu melibatkan peserta didik aktif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, memiliki tingkat berpikir yang tinggi, analisis dalam memecahkan persoalan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari (Shalehati & Pasaribu, 2022).

Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan riset teknologi mengharapkan bahwa guru menciptakan pembelajaran *High Order Thinking Skill* (HOTS) dengan kepercayaan menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir mendasar, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi dan percaya diri. Di sinilah pentingnya mempertimbangkan bakat, berkomunikasi dengan baik berkolaborasi dan percaya diri hal ini menunjukkan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi serta memiliki sifat kritis dalam memahami konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Pembelajaran Abad ke-21. Di sisi lain, kemampuan berpikir tingkat tinggi belum begitu berkembang sehingga

hampir semua materi yang diberikan oleh guru dianggap siswa kurang kritis selama proses pembelajaran berlangsung. Sehubungan dengan perkembangan tingkat pendidikan Internasional kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan (Jumaisyaroh dkk., 2015).

Perbaikan tersebut termasuk standar konten, yaitu pengurangan konten yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan konten yang relevan bagi mahasiswa, diperkaya dengan menjawab kebutuhan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.

Penyempurnaan lebih lanjut terhadap standar penilaian juga dapat dilakukan melalui penyesuaian langkah demi langkah dengan menggunakan model penilaian standar internasional. Asesmen diharapkan dapat lebih membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking* (HOTS), karena *Higher Order Thinking* dapat menjadikan siswa untuk berpikir secara mendalam tentang suatu topik (Rahmawati, 2018). Oleh karena itu, hal ini sepenuhnya menjadi hak dan kewajiban guru dalam menjalankan profesinya.

Kelas XI IPS adalah peserta didik yang biasanya dijuluki generasi milenial, yang mana segala sesuatu yang terpaut dengan gadget yang terkoneksi dengan internet. Biasanya karena digunakan untuk pembelajaran daring. Jadi ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, tidak sedikit yang bermain alat peraga saat pembelajaran berlangsung. Memang ketika penilaian pembelajaran diadakan, tidak banyak yang bergantung pada jawaban dari web.

Meskipun pada umumnya di semua kelas soal seperti itu, nilai yang dicapai dalam pelajaran ini belum ideal dan beberapa masih di bawah KKM. Untuk itu, guru PAI harus kreatif dalam melaksanakan berbagai pengembangan pembelajaran yang merupakan solusi untuk mengaktualisasikan pembelajaran terkini.

SMAN 114 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dan Kurikulum merdeka yang mengharuskan adanya perubahan model pembelajaran di sekolah. Seiring berjalannya waktu SMAN 114 Jakarta memperhatikan dalam segi berpikir kritis peserta didik sebagai tuntutan *skill* yang harus dimiliki peserta didik pembelajaran abad ke 21.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, serta wawancara dengan guru PAI di SMAN 114 Jakarta, guru kesulitan dalam melakukan pengembangan pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS kepada siswa. Hal itu disebabkan ketika evaluasi pembelajaran, siswa masih banyak yang mengandalkan jawaban dari

internet tanpa memfilter dan langsung melakukan *copy paste*.

Para pengajar merasa kesulitan mengenali siswa yang benar-benar kompeten dan memahami materi yang telah disampaikan atau tidak. Oleh karena itu, pengajar Pendidikan Agama Islam memberikan soal-soal HOTS di tengah ujian untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memperoleh penilaian yang baik. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi dan Evaluasi Pembelajaran PAI dengan pendekatan HOTS lebih baik dan optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi HOTS menuntut peserta didik mempunyai kemampuan memanfaatkan pikirannya dengan menganalisis, menyampaikan dan membuat dari setiap materi pelajaran. HOTS dapat mempertimbangkan untuk mempersiapkan siswa pada tingkat kognitif berikutnya yang dibuat dari konsep dan metode kognitif yang berbeda seperti strategi *problem solving*, kemajuan kategorisasi ilmiah dan pembelajaran klasifikasi ilmiah, pendidikan dan penilaian.

Jika siswa dihadapkan pada permasalahan yang tidak jelas, pertanyaan-pertanyaan yang menantang, atau dihadapkan pada ketidakpastian/dilema, maka kemampuan siswa untuk berpikir pada tingkat berikutnya akan tercipta. Siswa harus mencapai kemampuan untuk membentuk, tidak hanya mengingat dan mendapatkannya.

Dalam pembelajaran PAI guru mempunyai kedudukan yang sangat penting, yang mana mengajarkan materi kepada peserta didik yang diharapkan mengerti dan juga dapat melaksanakan praktik Pelajaran agama Islam baik yang bersifat pokok untuk diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu dibutuhkan pengadaan pengembangan kualitas mengenai PAI di sekolah, selain itu kompetensi guru PAI juga harus dikuasai oleh setiap pendidik yang akan langsung mengajar dalam pembelajaran PAI berbasis HOTS di PAI di SMAN 114 Jakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini penulis mengambil judul "Strategi & Evaluasi *High Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Pembelajaran PAI di SMAN 114 Jakarta Tahun Pelajaran 2023/2024".

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami implementasi dan evaluasi *High Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI) (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian adalah guru PAI dan siswa di salah satu sekolah menengah atas di Jakarta, dipilih secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi selama proses pembelajaran, dan analisis dokumen terkait seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi siswa. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dari transkripsi wawancara, pemberian kode pada data, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, hingga interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Hasil penelitian dilaporkan secara deskriptif, menggambarkan secara mendalam penerapan strategi HOTS, kendala yang dihadapi, dan efektivitas evaluasi dalam pembelajaran PAI. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis HOTS.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran adalah metode atau langkah yang dilakukan guru dalam proses belajar siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Iffah mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai metode yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kristiyani & Budiningsih, 2019). Strategi pembelajaran adalah tindakan pembelajaran oleh guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar secara efektif dan efisien (Cibro dkk., 2024). Dick & Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah kumpulan bahan dan prosedur yang digunakan untuk mencapai hasil belajar siswa (Santosa dkk., 2020). Komponen strategi pembelajaran menurut Atwi S meliputi kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*) melibatkan kegiatan yang berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dengan berpartisipasi dalam diskusi, menjelaskan asal-usul topik yang dibahas, dan menyelesaikan tugas yang menantang. Guru harus merancang pembelajaran yang terencana untuk mencapai tujuan ini. Pembelajaran yang berpusat pada siswa harus dirancang (*by design*) dan bukan muncul secara tiba-tiba (*by chance*). Oleh karena

itu, guru perlu mempersiapkan berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis.

Beberapa keterampilan penting yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS meliputi komunikasi yang efektif, keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, variasi pembelajaran, bimbingan diskusi kelompok, dan mengelola kelas (Kurniawan dkk., 2021). Keterampilan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga sangat penting. Media pembelajaran seperti proyektor, *infocus*, dan sumber belajar digital dapat membantu memperkaya proses pembelajaran dan membuatnya lebih menarik bagi siswa.

Ada beberapa faktor yang mendukung peningkatan HOTS di SMAN 114 Jakarta. Pertama, sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran, sumber belajar, dan lingkungan sekolah yang nyaman. Sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan siswa untuk belajar dalam kondisi yang optimal. Kedua, sudut pandang positif dari para pendidik terhadap penerapan HOTS. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap HOTS cenderung lebih bersemangat dalam mengimplementasikan strategi ini dalam pembelajaran. Ketiga, kualifikasi pendidikan guru yang memadai. Sebagian besar guru di SMAN 114 Jakarta sudah memiliki sertifikasi dan gelar S-1 atau S-2, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif.

Namun, ada juga beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pembelajaran HOTS. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan peserta didik (Sari dkk., 2023). Dalam kelas yang heterogen, guru sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh semua siswa. Siswa dengan kemampuan tinggi mungkin dapat dengan cepat memahami materi, sementara siswa dengan kemampuan sedang atau rendah membutuhkan lebih banyak waktu dan bantuan. Absensi siswa juga menjadi masalah, karena siswa yang sering membolos akan ketinggalan pelajaran dan sulit untuk mengejar ketinggalan.

Media pembelajaran yang belum optimal juga menjadi hambatan. Di beberapa sekolah, akses terhadap media pembelajaran seperti proyektor dan *infocus* masih terbatas, sehingga guru harus bergantian menggunakannya (Fitria

dkk., 2023). Masalah sinyal atau jaringan juga sering menghambat proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran daring. Tidak semua siswa memiliki akses internet yang stabil, yang menyebabkan mereka kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan ini agar pembelajaran HOTS dapat berjalan dengan lancar.

Penilaian adalah metode untuk mengumpulkan informasi dan data guna menilai pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian ini diberikan untuk menilai persiapan pembelajaran, laporan kemajuan, dan upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara tertib dan mantap dengan menggunakan berbagai metode, seperti tes tertulis, lisan, penilaian kinerja, penilaian suasana hati, hasil kerja proyek, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil belajar oleh guru dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes, soal, tugas, dan lain-lain, dengan tujuan untuk mengevaluasi pencapaian siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian pembelajaran HOTS pada aspek kognitif meliputi beberapa tahap. Pertama, penyusunan perencanaan penilaian. Guru harus merencanakan strategi penilaian ketika menyusun RPP berdasarkan silabus. Kedua, pengembangan instrumen penelitian. Guru perlu mengembangkan instrumen yang tepat untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketiga, pelaksanaan penelitian. Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan instrumen yang telah dikembangkan. Keempat, pemanfaatan hasil penilaian. Hasil penilaian digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran. Kelima, pelaporan hasil penilaian. Hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk angka dan deskripsi, dengan skala 0-100 (Sofyan, 2019).

Tabel berikut menunjukkan persentase penilaian pembelajaran berbasis HOTS pada aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Anderson:

Tabel 1. Contoh penyajian tabel

No.	Level Kognitif	Persentase
1.	C1 Pengetahuan	5%
2.	C2 Pemahaman	10%
3.	C3 Aplikasi	45%
4.	C4 Analisis	25%
5.	C5 Evaluasi	10%
6.	C6 Kreasi	5%

HOTS pertama kali dikemukakan oleh Brookhart (2010), yang diartikan sebagai metode untuk menyalurkan pengetahuan, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Tujuan utama HOTS

adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi, terutama dalam hal kemampuan berpikir dasar, memperoleh informasi, berpikir kreatif, dan membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Dalam era digitalisasi saat ini, kemampuan berpikir yang tinggi sangat dibutuhkan untuk mengambil keputusan dan menganalisis dengan cepat. Keterampilan ini membantu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bersaing dalam proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks agama, kemampuan berpikir tingkat tinggi juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran 190-191 bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal. Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi, akan menyadari bahwa semua ini tidaklah diciptakan dengan sia-sia. Dengan demikian, kemampuan berpikir yang tinggi tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam memahami dan merenungkan kebesaran ciptaan Allah.

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Meskipun terdapat beberapa hambatan dalam implementasinya, dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan infrastruktur sekolah, sangat diperlukan untuk mengatasi kendala tersebut. Penilaian yang komprehensif dan berkesinambungan juga memainkan peran penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis HOTS. Dengan komitmen dan usaha bersama, diharapkan pembelajaran berbasis HOTS dapat diterapkan secara optimal, memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan intelektual dan karakter siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Misalnya, penelitian oleh Santoso dkk. (2020) juga menyoroti pentingnya komponen strategi pembelajaran seperti metode dan media, yang sejalan dengan temuan penelitian ini. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana serta kualifikasi pendidikan guru memainkan peran yang lebih dominan dalam peningkatan HOTS, yang sedikit berbeda dengan temuan Cibro dkk. (2024), yang lebih

menekankan pada faktor lingkungan dan dukungan kebijakan sekolah. Perbedaan lainnya adalah pada aspek penilaian, di mana penelitian ini menambahkan fokus pada evaluasi berbasis Taksonomi Anderson, yang tidak secara spesifik dibahas dalam penelitian Kristiyani & Budiningsih (2019).

Dengan demikian, meskipun penelitian ini mendukung banyak temuan dari penelitian terdahulu, ada pula kontribusi baru yang memperkaya pemahaman tentang strategi pembelajaran berbasis HOTS, khususnya dalam konteks implementasi di SMAN 114 Jakarta. Komitmen untuk mengatasi hambatan yang ada, serta upaya untuk memperkuat faktor pendukung, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran HOTS dan memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan berpikir siswa.

4. Simpulan dan Saran

Strategi pembelajaran HOTS dalam PAI melibatkan pengembangan kompetensi pendidik dan kemampuan berpikir peserta didik melalui berbagai pendekatan seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, *Discovery Learning*, *Problem Solving*, dan *Cooperative Learning*. Evaluasi HOTS berfokus pada penilaian keterampilan berpikir peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pelaksanaan pembelajaran yang mendorong tingkat HOTS mengharuskan peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan pada level taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, khususnya pada level analisis. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan mengaitkannya dengan materi PAI.

Pendidik perlu terus mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran HOTS. Dukungan dari sekolah dalam penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan. Selain itu penting untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Evaluasi yang komprehensif dan berkesinambungan perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas pembelajaran HOTS dan memberikan umpan balik konstruktif. Kolaborasi antara pendidik, siswa, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Daftar Pustaka

Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

- dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Cibro, A. N., Saripuddin, M., Ramnur, A., & Siregar, A. A. (2024). Peran Guru PAI dalam Pengelolaan Kelas yang Aktif, Efektif dan Menyenangkan di MTsS At-Tihadiah Laut Dendang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.58230/27454312.437>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Ervia, E., Harahap, R. D., & Chastanti, I. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum Biologi dari kurikulum 1984 Sampai dengan Kurikulum Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.58230/27454312.491>
- Fitria, N., Munandar, D. S., & Arifudin, O. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), Article 03. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4660>
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Hakim, L. N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mata Palajaran Pendidikan Agama Islam Berbentuk Modul Dengan Model Borg Dan Gall Terhadap Siswa Kelas Xi Semester Ganjil Di SMA Negeri 2 Situbondo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.54471/njis.2020.1.1.51-65>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Rustini, T. (2022). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.620>
- Irawan, M. F., & Latifah, A. (2023). The Implementation of Kahoot! Application as a Hots-Based Evaluation Media for Elementary School Students. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 6(2),

- Article 2. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i2.26389>
- Jumaisyaroh, T., Napitupulu, E. E., & Hasratuddin, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Smp Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/kreano.v5i2.3325>
- Kristiyani, E., & Budiningsih, I. (2019). The Effect Of E-Learning Learning Strategy And Study Interest On Accounting Learning Outcomes. *Akademika: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(01), Article 01. <https://doi.org/10.34005/akademika.v8i01.341>
- Kurniawan, M. I., Fihayati, Z., & Wardana, M. D. K. (2021). Buku Ajar Profesi Kependidikan. *Umsida Press*, 1–60. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-85-3>
- Rahmawati, N. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab: Menuju Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), Article 4.
- Santosa, D. S. S., Sampaleng, D., & Amtiran, A. (2020). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.34>
- Sari, N., Suryani, D., Fajari, L. E. W., & Rini, R. Y. (2023). Komunikasi Dengan Pendekatan HOTS Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.76438>
- Shalehati, R., & Pasaribu, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Fikih di MA Aisyiyah Binjai. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02), Article 02.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D/Sugiyono*. Alfabeta 15.
- Susilowati, Y., & Sumaji, S. (2021). Interseksi Berpikir Kritis dengan High Order Thinking Skill (HOTS) Berdasarkan Taksonomi Bloom. *JURNAL SILOGISME: Kajian Ilmu Matematika dan Pembelajarannya*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2850>
- Susiyani, A. S., & Subiyantoro, S. (2017). Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.22-08>